

**BAB V**  
**TEMUAN PENELITIAN DAN IMPLIKASINYA**  
**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS**

**5.1 Temuan Penelitian**

**5.1.1 Gaya Berpikir**

- a. Berdasarkan hasil pengukuran/tes gaya berpikir terhadap lima puluh responden penelitian ini ditemukan hasil tes/pengukuran dengan skor yang seimbang antara dominasi SK dan AA, serta dominasi SA dan AA. Responden yang demikian diidentifikasi memiliki keseimbangan antara gaya berpikir SK dan AA, serta gaya berpikir SA dan AA. Oleh karena itu, peneliti memutuskan ditemukan gaya berpikir jenis lain yakni gaya berpikir SK-AA dan gaya berpikir SA-AA selain gaya berpikir SK, SA, AA, dan AK seperti yang dikemukakan oleh De Porter dan Hernacki (2001/1992:126-127). Skor hasil pengukuran dan kecenderungan gaya berpikir responden secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.3.
- b. Dari hasil analisis data ditemukan pula bahwa gaya berpikir responden yang paling dominan adalah gaya berpikir Acak Abstrak (AA) dengan jumlah persentase sebanyak 50%, disusul dengan responden bergaya pikir Sekuensial Konkret (SK) dengan jumlah persentase sebanyak 32%. Gaya berpikir lainnya, Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK), Sekuensial Konkret-Acak Abstrak (SK-AA), dan Sekuensial Abstrak-Acak Abstrak (SA-AA) ditemukan dengan jumlah responden masing-masing dengan persentase sebanyak di bawah 10%. Hal ini berarti sesuai dengan yang dinyatakan oleh DePorter dan Hernacki (2001/1992:132)

bahwa orang bergaya pikir Acak Abstrak (AA) ini memang tergolong cukup banyak jumlahnya. Skor hasil pengukuran dan dominasi gaya berpikir responden secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.3.

- c. Kajian berdasarkan gender responden menemukan bahwa baik pada responden laki-laki maupun responden perempuan, gaya berpikir yang paling dominan adalah gaya berpikir AA. Responden laki-laki bergaya pikir AA sebanyak 46,7%, dan responden perempuan bergaya pikir AA sebanyak 51,4%. Dominasi kedua jenis gaya berpikir, baik responden laki-laki maupun responden perempuan adalah gaya berpikir SK. Responden laki-laki bergaya pikir SK sebanyak 33,3%, dan responden perempuan bergaya pikir SK sebanyak 31,4%. Jenis gaya berpikir lainnya, baik responden laki-laki maupun responden perempuan jumlahnya ditemukan masing-masing di bawah 10%. Dengan temuan yang demikian itu ditunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan dominasi jenis gaya berpikir, baik dengan pertimbangan gender responden maupun tanpa pertimbangan gender responden. Skor hasil pengukuran, dominasi, dan kecenderungan gaya berpikir responden perempuan dan responden laki-laki secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.4 dan Tabel 3.5.

### **5.1.2 Struktur Bahasa**

- a. Prinsip-prinsip retorika tekstual pada umumnya belum diterapkan secara optimal dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan.
- b. Prinsip retorika tekstual yang paling tinggi penerapannya dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah prinsip kejelasan yakni sebanyak 70,4%, sedangkan yang paling rendah

penerapannya dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah prinsip ekspresivitas, yakni sebanyak 9,9%.

- c. Kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan lebih banyak menggunakan kalimat majemuk (72,6%) daripada menggunakan kalimat tunggal (27,4%). Dengan dominannya penggunaan kalimat majemuk dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan berarti penggunaan kalimat-kalimatnya menjadi lebih kompleks. Semakin banyak kalimat kompleks yang dipergunakan dalam karangan, semakin rumit tingkat keterbacaan karangan tersebut.
- d. Kalimat-kalimat yang dihasilkan responden selama sembilan puluh menit dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan rata-rata sebanyak 21 kalimat.
- e. Kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan pada umumnya diawali oleh bukan fungsi subjek, yakni sebanyak 64,2%. Dengan demikian, pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan yang kalimat-kalimatnya diawali dengan fungsi subjek hanya sebanyak 35,8%.
- f. Pengisi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah predikat, keterangan, frase/kata penghubung, dan kata tanya.
- g. Pengisi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek yang paling dominan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah frase/kata penghubung

yakni sebanyak 28,4%, sedangkan yang paling tidak dominan adalah kata tanya sebanyak 4,2%.

- h. Penggunaan ragam bahasa baku/tulis pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan belum optimal dan belum dapat dikatakan baik karena hanya sebanyak 60,7% yang kalimat-kalimatnya menggunakan ragam bahasa baku/tulis.
- i. Penggunaan ejaan yang sesuai dengan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan tergolong jelek karena hanya sebanyak 47,1% yang penulisan kalimat-kalimatnya sesuai dengan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- j. Penggunaan pilihan kata yang tepat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan juga tergolong jelek karena hanya sebanyak 51,6% yang penggunaan pilihan kata dalam kalimat-kalimatnya sudah tepat.

### **5.1.3 Struktur Bahasa Berdasarkan Gender**

- a. Penerapan prinsip kejelasan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan, baik oleh responden laki-laki maupun responden perempuan, tergolong baik, dan paling baik di antara penerapan prinsip-prinsip retorika yang lain.
- b. Penerapan prinsip kejelasan oleh responden laki-laki pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan sebesar 78,6%, sedangkan oleh responden perempuan sebesar 70,6%. Dengan demikian, penerapan prinsip

kejelasan oleh responden laki-laki lebih baik daripada responden perempuan.

- c. Penerapan prinsip ekspresivitas pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan, baik oleh responden laki-laki maupun responden perempuan, tergolong jelek, dan paling jelek di antara penerapan prinsip-prinsip retorika yang lain.
- d. Penerapan prinsip ekspresivitas oleh responden laki-laki pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan hanya sebesar 15,8%, sedangkan oleh responden perempuan sebesar 9,9%. Berdasarkan temuan tersebut, walaupun ekspresivitas responden penelitian ini tergolong jelek, namun dalam hal ini responden laki-laki ditemukan lebih ekspresif daripada responden perempuan.
- e. Penerapan semua prinsip retorika tekstual (prosesibilitas, kejelasan, ekonomi, dan ekspresivitas) pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan, responden laki-laki ditemukan lebih baik daripada responden perempuan.
- f. Dominasi penggunaan kalimat majemuk dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan, terdapat keseimbangan antara responden laki-laki dan responden perempuan. Penggunaan kalimat majemuk dalam karangan responden laki-laki sebanyak 75,4%, dan responden perempuan sebanyak 75,0%.
- g. Jumlah kalimat yang dihasilkan dalam waktu sembilan puluh menit untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui karangan terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan responden perempuan.

Responden laki-laki menghasilkan kalimat sebanyak 23 kalimat, sedangkan responden perempuan hanya sebanyak 20 kalimat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa responden laki-laki lebih produktif dalam menuliskan kalimat-kalimatnya.

- h. Penempatan fungsi subjek pada awal kalimat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan terdapat keseimbangan antara responden laki-laki dan responden perempuan. Responden laki-laki menempatkan fungsi subjek pada awal kalimat sebanyak 39,6%, sedangkan responden perempuan sebanyak 39,8%.
- i. Baik oleh responden laki-laki maupun oleh responden perempuan, pengisi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek yang paling dominan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah frase/kata penghubung. Namun, dalam hal ini jumlah persentase penggunaan frase/kata penghubung oleh responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Penggunaan frase/kata penghubung sebagai pengisi unsur awal kalimat bukan fungsi subjek oleh responden perempuan sebanyak 27,9%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 21,0%.
- j. Baik oleh responden laki-laki maupun oleh responden perempuan, pengisi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek yang paling tidak dominan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah kata tanya. Namun, dalam hal ini jumlah persentase penggunaan kata tanya oleh responden laki-

laki lebih banyak daripada responden perempuan. Penggunaan kata tanya sebagai pengisi unsur awal kalimat bukan fungsi subjek oleh responden laki-laki sebanyak 6,8%, sedangkan responden perempuan sebanyak 2,1%.

- k. Jika dibandingkan dengan responden perempuan, responden laki-laki lebih banyak mengisi fungsi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek dengan predikat dan kata tanya. Responden laki-laki mengisi fungsi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek dengan predikat sebanyak 14,1%, sedangkan responden perempuan sebanyak 8,0%. Responden laki-laki mengisi fungsi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek dengan kata tanya sebanyak 6,8%, sedangkan responden perempuan sebanyak 2,1%.
- l. Jika dibandingkan dengan responden laki-laki, responden perempuan lebih banyak mengisi fungsi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek dengan keterangan dan kata/frase penghubung. Responden perempuan mengisi fungsi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek dengan keterangan sebanyak 22,3%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 18,9%. Responden perempuan mengisi fungsi unsur-unsur awal kalimat bukan fungsi subjek dengan kata/frase penghubung sebanyak 27,9%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 21,0%.
- m. Walaupun secara kuantitatif, dan tanpa pertimbangan gender responden, penggunaan ragam bahasa baku pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan belum optimal dan belum dapat dikatakan baik, namun kajian berdasarkan gender responden, secara kualitatif penggunaan ragam

bahasa baku/tulis responden laki-laki lebih baik daripada perempuan. Penggunaan ragam bahasa baku responden laki-laki sebanyak 75,9%, sedangkan responden perempuan hanya sebanyak 60,5%.

- n. Analisis data terhadap penggunaan ejaan yang sesuai dengan pedoman EYD pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan tanpa pertimbangan gender responden secara kuantitatif tergolong jelek. Namun demikian, kajian penggunaan ejaan dengan pertimbangan gender respondennya pun secara kuantitatif tergolong jelek. Hanya dalam hal ini, penggunaan ejaan oleh responden perempuan secara kualitatif lebih baik daripada responden laki-laki, walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Penggunaan ejaan yang sudah sesuai dengan pedoman EYD oleh responden perempuan sebanyak 55,2%, sedangkan oleh responden laki-laki sebanyak 53,9%.
- o. Kajian penggunaan pilihan kata yang tepat tanpa pertimbangan gender menunjukkan bahwa pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan tergolong jelek. Namun demikian, kajian penggunaan pilihan kata yang tepat dengan pertimbangan gender menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak menggunakan pilihan kata yang tepat, sedangkan responden perempuan lebih banyak menggunakan pilihan kata yang tidak tepat. Secara kuantitatif responden laki-laki menggunakan pilihan kata yang tepat sebanyak 58,9%, yang secara kualitatif tergolong sedang, sedangkan responden perempuan menggunakan pilihan kata yang tepat hanya sebanyak 46,8%, yang secara kualitatif tergolong jelek.



#### 5.1.4 Struktur Bahasa dalam Gaya Berpikir

- a. Gaya berpikir yang paling baik dalam penerapan semua prinsip retorika tekstual untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AK. Gaya berpikir ini secara kualitatif menduduki peringkat pertama dalam persentase penerapan semua prinsip retorika tekstual, jika dibandingkan dengan gaya berpikir yang lain.
- b. Gaya berpikir yang kurang baik dalam penerapan prinsip-prinsip retorika tekstual untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir SK dan SA-AA.
- c. Gaya berpikir yang tergolong baik dalam penerapan prinsip prosesibilitas untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AK, sedangkan yang kurang baik adalah gaya berpikir SK dan SA-AA. Gaya berpikir yang lainnya tergolong sedang dalam penerapan prinsip prosesibilitas.
- d. Gaya berpikir yang tergolong baik dalam penerapan prinsip kejelasan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AK, AA, dan SK-AA, sedangkan yang tergolong kurang baik tidak ditemukan dalam penerapan prinsip ini. Gaya berpikir yang lainnya tergolong sedang dalam penerapan prinsip kejelasannya yakni gaya berpikir SK, SA, SA-AA
- e. Gaya berpikir yang tergolong baik dalam penerapan prinsip ekonomi untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AK, sedangkan yang tergolong kurang baik adalah gaya berpikir AA, SK, SA. Dalam penerapan prinsip ini ditemukan gaya berpikir yang tergolong tidak baik, yakni gaya berpikir SA-AA. Gaya

berpikir yang lainnya, yakni gaya berpikir SK-AA tergolong sedang dalam penerapan prinsip ekonominya.

- f. Secara kuantitatif, pada semua jenis gaya berpikir ditemukan tidak ekspresif dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan. Namun demikian, secara kualitatif dengan perbandingan di antara gaya-gaya berpikir, gaya berpikir AK tergolong paling ekspresif, dan gaya berpikir SA tergolong paling tidak ekspresif.
- g. Gaya berpikir yang tergolong banyak menggunakan kalimat majemuk dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AA, SA, SK-AA, SA-AA, sedangkan gaya berpikir SK dan AK tergolong sedang jumlah penggunaan kalimat majemuknya.
- h. Gaya berpikir yang lebih banyak menempatkan fungsi *bukan subjek* pada awal kalimat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AA, SK, SA, AK, dan SK-AA, sedangkan yang lebih banyak menempatkan *subjek* pada awal kalimat adalah gaya berpikir SA-AA.
- i. Gaya berpikir yang paling banyak menempatkan predikat pada awal kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir SK-AA.
- j. Gaya berpikir yang paling banyak menempatkan keterangan pada awal kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AA.
- k. Gaya berpikir AK adalah gaya berpikir yang paling banyak menempatkan kata/frase penghubung dan kata tanya pada awal kalimat-kalimat yang

dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya.

- l. Penggunaan ragam bahasa baku pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir AK tergolong paling baik, gaya berpikir SK-AA tergolong baik, gaya berpikir AA dan SA tergolong sedang, gaya berpikir SK dan SA-AA tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SA-AA.
- m. Semua jenis gaya berpikir tidak ada yang tergolong baik dalam penulisan ejaan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Dari hasil analisis data ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SA, AK, dan SA-AA tergolong sedang, gaya berpikir AA, SK dan SK-AA tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir AA. Secara kualitatif, gaya berpikir SA-AA tergolong paling baik dari lima gaya berpikir yang lain.
- n. Semua jenis gaya berpikir tidak ada yang tergolong baik dalam penggunaan pilihan kata yang tepat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Dari hasil analisis data ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SA dan AA tergolong sedang, gaya berpikir SK, AK, SK-AA tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SA-AA. Secara kualitatif, gaya berpikir SA tergolong paling baik dari lima gaya berpikir yang lain.

### **5.1.5 Struktur Bahasa dalam Gaya Bepikir Berdasarkan Gender**

#### **5.1.5.1 Responden Laki-laki**

- a. Penerapan prinsip prosesibilitas pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SA tergolong paling baik, gaya berpikir AK dan AA tergolong baik, tidak ada gaya berpikir yang tergolong sedang, gaya berpikir SK-AA tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SK.
- b. Penerapan prinsip kejelasan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir AK tergolong paling baik, gaya berpikir SA dan AA tergolong baik, gaya berpikir SK-AA tergolong sedang, dan gaya berpikir SK tergolong jelek.
- c. Penerapan prinsip ekonomi pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SA tergolong paling baik, gaya berpikir AK tergolong baik, gaya berpikir AA tergolong sedang, gaya berpikir SK-AA tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SK.
- d. Semua jenis gaya berpikir pada responden laki-laki tergolong jelek dalam penerapan prinsip ekspresivitas pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Secara kualitatif, gaya berpikir AK tergolong paling baik, dan gaya berpikir SA tergolong paling jelek dari lima gaya berpikir yang lain.

- e. Gaya berpikir yang tergolong banyak menggunakan kalimat majemuk dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir SK-AA dan SA, sedangkan gaya berpikir SK, AA, dan AK tergolong sedang jumlah penggunaan kalimat majemuknya.
- f. Gaya berpikir yang paling banyak menempatkan fungsi subjek pada awal kalimat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir AA, sedangkan yang paling sedikit menempatkan fungsi subjek pada awal kalimat adalah gaya berpikir SK. Pada semua jenis gaya berpikir, penempatan subjek pada awal kalimat jumlahnya lebih sedikit daripada penempatan bukan subjek pada awal kalimat
- g. Penggunaan ragam bahasa baku pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SA tergolong paling baik, gaya berpikir AA, AK, SK-AA tergolong baik, tidak ada gaya berpikir yang tergolong sedang, dan gaya berpikir SK tergolong jelek.
- h. Hasil analisis data dengan mengabaikan faktor gender menunjukkan bahwa semua jenis gaya berpikir tidak ada yang tergolong baik dalam penulisan ejaan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Namun demikian, dari hasil analisis data dengan mempertimbangkan gender ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SA tergolong baik, gaya berpikir AK tergolong sedang, gaya berpikir AA dan SK tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SK-AA.

- i. Hasil analisis data dengan mengabaikan faktor gender menunjukkan bahwa semua jenis gaya berpikir tidak ada yang tergolong baik dalam penggunaan pilihan kata yang tepat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Namun demikian, dari hasil analisis data ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SA tergolong paling baik, gaya berpikir AA tergolong baik, tidak ada gaya berpikir yang tergolong sedang, gaya berpikir AK dan SK-AA tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SK.

#### **5.1.5.2 Responden Perempuan**

- a. Penerapan prinsip prosesibilitas pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SK-AA tergolong paling baik, gaya berpikir AA, SK, SA tergolong sedang, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SA-AA.
- b. Penerapan prinsip kejelasan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SK-AA tergolong paling baik, gaya berpikir SA, SK, AA, dan SA-AA tergolong sedang. Dari enam gaya berpikir yang tergolong jelek adalah gaya berpikir SA.
- c. Penerapan prinsip ekonomi pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Tidak ada gaya berpikir yang tergolong baik, gaya berpikir SK-AA tergolong sedang, gaya berpikir SK, AA, dan SA tergolong jelek, dan tergolong paling jelek adalah gaya berpikir SA-AA.

Secara kualitatif, gaya berpikir SK-AA tergolong paling baik di antara enam gaya berpikir.

- d. Semua jenis gaya berpikir pada responden perempuan tergolong jelek dalam penerapan prinsip ekspresivitas pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Secara kualitatif, gaya berpikir SK-AA tergolong paling baik, dan gaya berpikir AA tergolong paling jelek dari lima gaya berpikir yang lain.
- e. Gaya berpikir yang tergolong paling banyak menggunakan kalimat majemuk dalam pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir SK-AA, sedangkan gaya berpikir SA, AA, dan SA-AA tergolong banyak, serta gaya berpikir SK tergolong sedang jumlah penggunaan kalimat majemuknya.
- f. Gaya berpikir yang paling banyak menempatkan fungsi subjek pada awal kalimat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan adalah gaya berpikir SK-AA, sedangkan yang paling sedikit menempatkan fungsi subjek pada awal kalimat adalah gaya berpikir AA. Pada semua jenis gaya berpikir kecuali gaya berpikir SK-AA, penempatan subjek pada awal kalimat jumlahnya lebih sedikit daripada penempatan bukan subjek pada awal kalimat
- g. Penggunaan ragam bahasa baku pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangan ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Gaya berpikir SK-AA tergolong baik, gaya berpikir SK, SA tergolong sedang, gaya berpikir AA tergolong jelek, dan gaya berpikir SA-AA tergolong paling jelek.

- h. Hasil analisis data dengan mengabaikan faktor gender menunjukkan bahwa semua jenis gaya berpikir tidak ada yang tergolong baik dalam penulisan ejaan pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Namun demikian, dari hasil analisis data dengan mempertimbangkan gender ditemukan kualifikasi sebagai berikut. Tidak ada gaya berpikir yang tergolong baik, gaya berpikir SA-AA dan SK-AA tergolong sedang, gaya berpikir AA, SA, dan SK tergolong jelek.
- i. Hasil analisis data dengan mengabaikan faktor gender menunjukkan bahwa semua jenis gaya berpikir tidak ada yang tergolong baik dalam penggunaan pilihan kata yang tepat pada kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk pengungkapan pikiran dan perasaan melalui karangannya. Demikian pula halnya hasil analisis data dengan mempertimbangkan gender respondennya. Pada responden perempuan tidak terdapat gaya berpikir yang tergolong baik, kecuali gaya berpikir SK-AA yang tergolong sedang.

## **5.2 Implikasi Temuan Penelitian bagi Pembelajaran Menulis**

### **5.2.1 Implikasi bagi Pembelajar (Mahasiswa)**

- a. Bagi mahasiswa bergaya pikir AA dituntut untuk: (1) menggunakan kemampuan alami yang ada pada dirinya dalam melakukan kerjasama dengan teman-teman lainnya dalam proses pembelajaran; (2) mengenali sejauh mana emosi itu mempengaruhi konsentrasinya dalam proses pembelajaran; (3) mengembangkan kekuatan belajarnya melalui asosiasi; (4) melihat gambaran besarnya dahulu sebelum memutuskan



sesuatu dalam kegiatan dan penyelesaian tugas-tugas pembelajaran; (5) berhati-hati dalam menentukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dan (6) mengingatkan dirinya sendiri untuk melakukan berbagai hal melalui bermacam-macam petunjuk visual.

- b. Bagi mahasiswa bergaya pikir SK dituntut untuk: (1) meningkatkan kemampuan organisasi dalam kaitannya dengan kegiatan dan tugas pembelajaran secara berkelompok/klasikal; (2) menyediakan berbagai detail untuk dirinya sendiri dalam pelaksanaan kegiatan dan penyelesaian tugas-tugas pembelajaran; (3) membagi kegiatan dan tugas-tugas pembelajarannya menjadi langkah-langkah yang spesifik; dan (4) menyiapkan lingkungan kegiatan dan penyelesaian tugas-tugas pembelajaran yang tenang.
- c. Mahasiswa harus menyadari benar bahwa kegiatan menulis bagi mahasiswa memiliki kedudukan yang sangat penting. Sejak semester awal mengikuti perkuliahan, mahasiswa sering mendapatkan tugas akademik membuat karangan ilmiah, baik berupa makalah maupun laporan kajian buku. Tugas membuat makalah yang diberikan dosen kepada mahasiswa berlaku untuk hampir setiap mata kuliah yang diikuti mahasiswa sebagai bentuk kegiatan terstruktur dalam pelaksanaan Sistem Kredit Semester yang diterapkan setiap perguruan tinggi. Bahkan, bagi mahasiswa yang berada pada semester tinggi sering diminta membuat makalah untuk disajikan dalam suatu pertemuan ilmiah atau seminar. Pada akhir studi diperguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk menyusun gagasan kajian keilmuan yang dituangkan ke dalam rancangan penyusunan skripsi bagi mahasiswa jenjang strata satu.

Dalam kegiatan kemahasiswaan bidang penalaran, mahasiswa sering melakukan kegiatan ilmiah dengan menyajikan tulisan ilmiah karya mahasiswa. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas kegiatan menulis bagi mahasiswa sering dilakukan.

- d. Berdasarkan penelitiannya terhadap bermacam-macam karya tulis para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Amerika Serikat, Krashen (1984) mengungkapkan penulis terlatih adalah mereka yang (1) melakukan latihan menulis eksposisi di bangku sekolah, (2) dituntut untuk banyak menulis di sekolah, (3) memiliki kesenangan membaca di waktu muda, (4) lebih banyak membaca surat kabar, dan (5) memiliki lebih banyak buku dan surat kabar di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan misalnya buku teks, surat kabar, majalah, dan pelbagai karya tulis lainnya maupun kebiasaan sering membaca memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan menulis.
- e. Dalam penelitian didapati bahwa ketika orang berada di tengah-tengah situasi yang melibatkan kedua gender, jumlah rata-rata dari waktu yang digunakan laki-laki untuk berbicara adalah dua kali lipat dari rata-rata waktu yang digunakan perempuan untuk berbicara (Spender, 1990:42). Hasil analisis data penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih produktif menghasilkan kalimat-kalimat dalam karangan daripada perempuan. Oleh karena itu, mahasiswi (pembelajar perempuan) harus introspeksi diri untuk menunjukkan eksistensinya dalam proses pembelajaran agar kesetaraan gender dalam keterampilan berbahasa dan kemampuan menulis tidak terjadi kesenjangan.

- f. Mahasiswa perlu memahami benar bahwa tulisan yang jelas membawa kepada pemikiran yang kritis. Menulis menjadikan kita bertanggung jawab atas setiap kata yang ditulis yang pada gilirannya membuat kita menjadi manusia yang juga bertanggung jawab. Menulis melatih mahasiswa untuk menimbang bukti, membangkitkan gagasan, mengintegrasikan gagasan, mengintegrasikan pengetahuan, dan mengungkapkannya dengan ketepatan. Budaya akademis sejatinya bermula dengan mata kuliah atau pelajaran menulis yang kemudian ditumbuhkembangkan lewat karya-karya tulis intelektual dan akademik yang berkelanjutan.

### **5.2.2 Implikasi bagi Pengajar (Dosen)**

- a. Para pengajar/dosen dituntut untuk dapat mengenali dan mengidentifikasi gaya berpikir para pembelajar/mahasiswanya agar dapat menentukan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang lebih tepat. Pembelajar dengan gaya berpikir yang berbeda menuntut pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang berbeda pula. Konsekuensi dari itu, pengajar/dosen dituntut untuk mengetahui karakteristik setiap jenis gaya berpikir.
- b. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien jika disesuaikan dengan karakteristik para pembelajarnya. Oleh karena itu, karakteristik gaya berpikir para pembelajar perlu mendapat perhatian dalam penentuan strategi pembelajaran agar para pembelajar dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka.

- c. Faktor gender perlu mendapat perhatian dari para pengajar dalam proses pembelajaran. Ketidakmerataan pada pengharapan tentang seberapa seringnya laki-laki dan perempuan berbicara juga didapati terjadi di dalam kelas, bahwa anak laki-laki lebih banyak berbicara di depan kelas daripada anak perempuan, dan menyerap lebih banyak waktu dari gurunya (Wareing dalam Thomas, 1999:126). Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih produktif menghasilkan kalimat-kalimat dalam karangan daripada perempuan.
- d. Siapa pun yang mengajarkan mata kuliah menulis, dia harus menyukai dan memiliki pengalaman dan keterampilan menulis. Dia harus menunjukkan kepada pembelajarnya manfaat dan nikmatnya menulis. Dia pun harus mampu mendemonstrasikan apa dan bagaimana menulis. Sulit membayangkan seorang pengajar yang tidak terbiasa dan tidak suka menulis dapat melakukan hal itu. Padahal, minat dan kemauan pembelajar untuk belajar menulis tak terlepas dari apa yang terjadi pada diri pembelajar dan bagaimana dia mengajarkannya.
- e. Kegiatan menulis sering dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi, namun kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan tersebut tidak dipersiapkan terlebih dahulu dalam satu paket pengembangan kemampuan. Padahal kesulitan yang dialami mereka berkecenderungan pada kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam menulis yang disajikan untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan dosen sejak semester pertama.
- f. Ancangan Retorika Tekstual dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran menulis karena ancangan ini mengandung prinsip-prinsip

yang dapat mengarahkan pembelajar menulis agar teks yang disajikan itu mudah dipahami pesannya oleh pembaca tepat pada waktunya, jelas dan tidak menimbulkan ketaksaan, dapat dipersingkat tanpa harus merusak pesan, dan teks yang disajikan itu dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan.

### **5.2.3 Implikasi bagi Institusi Penentu Kebijakan**

- a. Institusi penentu kebijakan, dalam hal ini adalah universitas, fakultas, jurusan, atau program studi, perlu memfasilitasi dan memotivasi para pengajar untuk dapat mengenali karakteristik gaya berpikir setiap pembelajarnya.
- b. Aktivitas menulis selalu dilakukan mahasiswa sejak memulai perkuliahan hingga akan mengakhiri studinya. Makin tinggi tingkatan semester yang diikuti mahasiswa, makin banyak makalah yang dibuatnya. Pada umumnya mereka telah membuat makalah yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah mata kuliah yang diikutinya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada umumnya setiap dosen yang mengajarkan suatu mata kuliah kepada mahasiswa selalu menugasi mahasiswanya untuk membuat tulisan/karangan. Namun, pada semester awal perkuliahan di perguruan tinggi tidak terdapat suatu perkuliahan yang secara khusus membina kemampuan menulis kepada mahasiswa. Dugaan bahwa mahasiswa telah berbekal kemampuan menulis yang didapatinya dari belajar di sekolah menengah terlalu berlebihan, karena pada kenyataannya para mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menulis.

- c. Sepanjang menyangkut kompetensi bahasa, pada umumnya mahasiswa telah memiliki kemampuan reseptif (*receptive skill*) yakni kemampuan mendengar dan membaca. Namun, hanya sedikit di antara mereka yang mengembangkan kemampuan produktif (*productive skill*) yakni kemampuan berbicara dan menulis. Oleh karena itu, sudah waktunya menguji kembali praktik pembelajaran menulis. Kemampuan menulis tidak bisa dibentuk hanya dalam semalam. Butuh waktu bertahun-tahun untuk mengembangkan suatu mata kuliah dengan desain yang baik dan persiapan yang serius yang melibatkan para pengajar jauh sebelum suatu generasi intelektual dilahirkan.
- d. Dalam menyikapi fenomena aktivitas dan kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi, maka perlu dilakukan revitalisasi pembelajaran menulis di perguruan tinggi. Revitalisasi pembelajaran menulis tersebut dapat dikembangkan melalui mata kuliah Bahasa Indonesia dengan ruang lingkup materi lebih banyak pada aktivitas menulis.
- e. Alternatif lainnya yang dapat ditempuh adalah memunculkan mata kuliah khusus atau suatu program khusus yang dimaksudkan untuk mempersiapkan kemampuan mahasiswa memiliki keterampilan menulis. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pilihan yang diberi nama mata kuliah 'Penulisan Populer'. Mata kuliah ini diberikan selama dua semester, masing-masing 1 x 2 jam seminggu, dengan bobot 2 sks setiap semester. Isi mata kuliah ini hampir melulu latihan-latihan menulis. Dari setiap pertemuan tatap muka, setiap mahasiswa harus menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan isi pembahasan pada

pertemuan itu. Tulisan dikumpulkan dua atau tiga hari kemudian, dibaca dan dinilai oleh pengajar, serta dibahas dan dikembalikan pada pertemuan berikut. Dengan sendirinya tidak ada ujian untuk mata kuliah ini, karena setiap pertemuan pada hakikatnya adalah ujian. Tujuan mata kuliah ini adalah agar sesudah semester pertama mahasiswa memiliki keterampilan menulis wacana-wacana deskripsi dan narasi, dan sesudah semester kedua, mereka mampu menuliskan wacana eksposisi dan artikel dengan baik. Tujuan lain adalah agar mahasiswa terbiasa menulis, dan kelak di kemudian hari, di samping kesibukan tugas masing-masing, sekali-kali mereka juga akan menulis untuk media massa. Dan, seandainya mereka ingin bekerja di media massa, keterampilan menulis ini sekurang-kurangnya akan membantu mereka melewati ujian saringan masuk, yang biasanya antara lain juga berupa tugas penulisan.